BAB II

GAMBARAN UMUM SITUS PENELITIAN

2.1 Situasi Umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang

2.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang

Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang, sekolah ini dahulunya merupakan Sekolah Luar Biasa Bagian A, yang didirikan oleh yayasan Kesejahteraan Tunanetra Jawa Tengah. Yayasan ini khusus menangani anak-anak penyandang tunanetra saja. Namun semakin berjalannya waktu, semakin bertambahnya disabilitas anak berkebutuhan khusus, sehingga Sekolah Luar Biasa mendapatkan instruksi dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah khususnya Dinas Pendidikan agar tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus, sehingga sejak tahun ajaran 1986/1987 hingga saat ini Sekolah Luar Biasa (SLB) 1 Negeri Pemalang membuka kelas untuk semua jenis ketunaan diantaranya Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, dan Autis.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang adalah lembaga pendidikan formal yang sekaligus merupakan organisasi yang bekerjasama secara dinamis untuk melaksanakan programnya dalam rangka mencapai program tujuan pendidikan nasional. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1

Pemalang memiliki visi untuk terwujudnya pelayanan pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, berakhlak mulia, terampil, dan mandiri. Untuk mewujudkannya, Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang menyeimbangkan segala aspek dalam pembelajaran di sekolah, diantaranya aspek keagamaan, aspek akademik, dan keterampilan.

2.1.2 Keadaan Siswa, Guru, dan Fasilitas di SLB Negeri 1 Pemalang

a) Keadaan Siswa

Jumlah siswa SLB Negeri 1 Pemalang tahun ajaran 2016/2017 seluruhnya ada 208 siswa, mereka terbagi atas beberapa kelas yaitu: Kelas Persiapan, dan Kelas Klasikal (SDLB, SMPLB, dan SMALB). Program yang dilaksanakan saat ini adalah untuk anak berkebutuhan khusus Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), Tunalaras (E), Tunaganda (G), dan Autis.

Tabel 2.1

Data Peserta Didik Berdasarkan Ketunaan

No	Program	Jenis Ketunaan								Jumlah
		A	B	C	D	E	G	Autis	Karya	
1	Peserta Didik Laki-laki	41	8	56	12	-	1	28		146
2	Peserta Didik Perempuan	21	5	20	7	-	2	7		62
	Jumlah	62	13	76	19	-	3	35		208

Sumber: Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pemalang, Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa di SLB Negeri 1 Pemalang jumlah siswa laki-laki yang mengalami autis lebih banyak dibandingkan siswa perempuan. Seperti pada penelitian yang dilakukan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC),* dalam laporan *CDC Morbidity and Mortality Weekly report* (2012) menjelaskan bahwa Autisme lebih banyak dialami anak laki-laki, karena anak perempuan lebih mampu bertahan dengan mutasi gen sehingga tidak mengganggu perkembangan sarafnya. Perbandingannya 1:54 anak laki-laki diidentifikasi memiliki gangguan autisme, sedangkan pada anak perempuan perbandingannya 1:252 anak. Sehingga hal tersebut yang mendasari untuk memilih informan penelitian yang memiliki anak autis laki-laki.

Berkaitan dengan sekolah, penerimaan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang bergantung pada keadaan siswa dan tidak terjadwal seperti sekolah pada umumnya karena SLB Negeri 1 Pemalang bersifat fleksibel dan kondisional, jadi terkadang ada siswa yang masuk ketika ajaran baru sudah dimulai. Pola penjaringan siswa yang dilakukan oleh pihak dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang melalui observasi yang disesuaikan dengan tingkat kecakapan belajar dan intelegensinya sehingga dapat menyesuaikan jenis pelayanan untuk siswa, selain itu tim dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1

Pemalang juga melakukan wawancara terhadap orang tua siswa sebagai data pendukung. Setelah rapat evaluasi, baru ditentukan program terapi yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

b) Keadaan Guru

Tabel 2.2

Data Tenaga Pendidik di SLB Negeri 1 Pemalang

No	Pelajaran yang Diajarkan	Pendidikan	Jumlah
1.	Guru Kelas untuk Tunanetra (A)	S1-PLB (A)	12
2.	Guru Kelas untuk Tunarungu (B)	S1-PLB (B)	3
3.	Guru Kelas untuk Tunagrahita (C)	S1-PLB (C)	3
4.	Bahasa Indonesia	S1-Pend. Bahasa Sastra Indonesia	2
5.	Bahasa Inggris	S1-Pend. Bahasa Inggris	3
6.	Geografi	S1-IPS	2
7.	Matematika	S1-Matematika	1
8.	Biologi	S1-Pend. Biologi	1
9.	Pendidikan Agama Islam	S1-PAI	2
10.	Seni Budaya	S1-Seni Kerajinan	2
11.	Olahraga	S1-PJKR	1
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	S1-TIK	1
13.	Bimbingan Konseling	S1-Bimbingan Konseling	7
14.	Psikologi	S1-Psikologi	2
			42

Sumber: Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pemalang, Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik paling banyak untuk Tunanetra (A), namun di SLB Negeri 1

Pemalang menerapkan sistem penggabungan, dimana tenaga pendidik dapat mengajar lebih dari satu bidang. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan bidang yang kurang lebih sama, seperti guru yang mengajar siswa Tunagrahita (C) juga merangkap untuk mengajar siswa autis. Selain itu, untuk tenaga pendidik dari lulusan Psikologi juga merangkap menjadi terapis bagi siswa yang ada di SLB Negeri 1 Pemalang.

Tenaga pendidik di SLB Negeri 1 Pemalang lebih banyak dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), dengan demikian sangat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar karena sudah memiliki bekal yang cukup dan sesuai dengan bidangnya, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu lulusan dari Bimbingan Konseling dan Psikologi juga menunjang keberhasilan perilaku siswa di SLB Negeri 1 Pemalang.

c) Fasilitas Pendidikan

Untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan bagi para siswa, pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang menyediakan berbagai fasilitas pendidikan diantaranya :

Tabel 2.3

Fasilitas Pendidikan di SLB Negeri 1 Pemalang

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*
1	Ruang Kelas	24	6		30	
2	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
3	Ruang Guru	1			1	
4	Ruang Tata Usaha	1			1	
5	Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM)	1			1	
6	Ruang Bina Wicara	1			1	
7	R. Bina Persepsi Bunyi dan Irama	1			1	
8	Ruang Bina Diri	1			1	
10	Ruang Keterampilan	1			1	
11	Ruang Konseling/Asesmen	1			1	
12	Ruang Terapi	1			1	
13	Ruang Perpustakaan	1			1	
14	Ruang Bengkel Kerja	1			1	
15	Ruang Komputer	2			2	
16	Tempat Ibadah	1			1	
17	Ruang Kesehatan (UKS)	1			1	
21	Ruang Sirkulasi / Selasar	4			4	
22	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	2			2	

Sumber: Profil Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pemalang, Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat dilihat bahwa di SLB Negeri 1 Pemalang menyediakan fasilitas ruangan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa seperti ruang tata usaha, dan bengkel kerja. Hal ini dilakukan agar siswa autis dapat mengembangkan kreatifitasnya selama

di sekolah, sehingga mereka tetap dapat memiliki keterampilan sesuai dengan ketertarikan mereka. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terarah dan tercapai sesuai tujuan yang ada.

2.2 Situasi Khusus Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang

2.2.1 Kurikulum Pendidikan Luar Biasa

Pendidikan luar biasa yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh untuk hidup mandiri. Dalam profil SLB Negeri 1 pemalang tahun ajaran 2016/2017, adapun kurikulum yang digunakan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang adalah kurikulum 2013 yang mencakup :

a) Program umum, yang terdiri atas mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan agama dan budi pekerti, bahasa indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan jasmani, seni budaya, dan bahasa inggris.
b) Program pilihan, yang berupa keterampilan kewirausahaan, kesenian, otomotif, teknologi dan komputer, tata busana, tata kecantikan, dan tata boga, keterampilan tersebut dapat dipilih siswa yang nantinya akan diarahkan pada penguasaan satu jenis keterampilan.

Kurikulum tersebut juga dapat ditambah sesuai kebutuhan di kelas, seperti halnya guru yang mengampu siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang, meskipun memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tapi mereka menambahkan Pendekatan Personal Individu (PPI) dalam mengajar dan mengikuti perkembangan siswa autis sehingga tidak terpaku pada kurikulum tiap semester.

2.2.2 Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang berlangsung dari hari Senin sampai Jumat yang dimulai pukul 07-30 WIB-12.45 WIB. Dalam proses belajar mengajar para siswa juga bekerjasama dengan dinas sosial, dan dinas kesehatan, hal tersebut sebagai salah satu upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar maka diadakan evaluasi, hasil yang diharapkan bukan hanya penilaian melainkankan berdasarkan perkembangan dari masing-masing siswa. Evaluasi diadakan secara berkala yaitu Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, selain itu juga ada evaluasi sikap tentang perkembangan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. apabila evaluasi sikap menunjukkan belum adanya kesiapan maka akan dilakukan remidial yaitu melakukan terapi kembali sampai siswa tersebut siap masuk ke kelas pembelajaran.

2.3 Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Autis

Komunikasi orang tua dan anak memiliki arti penting dalam memantau dan mengetahui perkembangan moral dan kepribadian anak, karena perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua (Djiwandono, 2006:77).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiga informan (orang tua) dapat dilihat bahwa hubungan diantara mereka sangat dekat, orang tua mencurahkan semua perhatiannya kepada anak autis dan tidak menutupi keadaan anaknya pada orang lain. Mereka sering mengajak anaknya untuk berekreasi agar tidak jenuh dengan keadaan dirumah, orang tua juga mendengarkan apapun keinginan anaknya sehingga mereka akan merasa lebih dihargai. Selain itu, orang tua juga memberikan penghargaan pada anaknya apabila dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik. Perkembangan anak autis tetap dipantau agar tetap terkendali dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Orang tua tidak membeda-bedakan dalam merawat anak autis dengan anaknya yang normal, mereka tetap adil dalam membagi waktu dan perhatian. Namun setiap orang tua mempunyai gaya berkomunikasi yang berbeda, informan 1 menyampaikannya dengan tegas dan memiliki tingkat kontrol yang baik, sedangkan informan 2 membebaskan dan tidak mengatur anaknya, lain halnya dengan informan 3 yang berkomunikasi secara halus dan tidak menuntut anaknya.

2.4 Proses Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Autis

Salah satu peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, guru dapat membantu perkembangan sosial dengan menunjukkan keterbukaan, kekonsistenan, kebijaksanaan, dan tingkah laku lain yang tepat, untuk itu guru membantu siswa yang mempunyai kesulitan sosial dengan mengatur situasi kelas yang akan memperbaiki keterampilan sosialnya. (Supriadie dan Darmawan, 2013:63).

Berdasarkan hasil pengamatan pada informan (guru) dapat dilihat bahwa hubungan antara guru dan siswa autis cukup dekat, guru selalu membangun kedekatannya dengan cara mengajak siswa untuk beraktivitas bersama, mengobrol, dan bercanda . Guru tetap mendengarkan apapun yang dikatakan oleh siswanya, serta memberinya motivasi dan semangat selama pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk belajar di sekolah. Guru juga aktif mengembangkan kegiatan belajar siswa menggunakan Pendekatan Personal Individu (PPI), mengadakan *postest* dan memberikan pekerjaan rumah. Selain itu guru mengikuti perkembangan siswanya dengan mengikuti setiap jenjang pendidikan yang di tempuh, apabila siswa tersebut naik kelas maka guru juga akan mengikuti agar dapat dengan leluasa memantau perkembangan siswa karena siswa autis memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, guru juga tetap menjaga hubungan diluar sekolah dengan memantau perkembangan siswa melalui komunikasi dengan orang tua siswa.